

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Penelitian Terdahulu

Mengukur kualitas audit adalah hal yang sangat sulit, banyak dari penelitian terdahulu menggunakan berbagai dimensi dalam menentukan ukuran kualitas audit. Coram *et al.* (2003) menyatakan bahwa kualitas audit dapat dilihat dari tingkat kepatuhan auditor dalam melaksanakan berbagai tahapan yang seharusnya dilaksanakan dalam sebuah pengauditan. Dalam penelitian ini penulis memaparkan penelitian terdahulu yang relevan dengan fenomena yang diteliti tentang “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit”. Dari penelitian terdahulu, penulis mendapatkan cukup data mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit.

#### **Hosseinniakani *et al.* (2014)**

Pada penelitian yang dilakukan oleh Hosseinniakani *et al.* (2014) yang berjudul “*A Review On Audit Quality Factors*” bertujuan untuk menguji faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi auditor dalam menghasilkan kualitas auditnya. Hubungan keahlian industri dengan kualitas audit juga tergambar jelas pada penelitian ini. Keahlian industri memberikan keuntungan bersama-sama dengan pengetahuan audit umum dapat meningkatkan audit kemampuan teknis dan reputasi audit dan meningkatkan kualitas audit serta mengarah ke tingkat yang lebih tinggi dari biaya audit.

Hubungan jangka panjang antara auditor dan klien dapat mengurangi independensi auditor, dan dengan demikian, menurunkan kualitas audit. Di sisi lain, rotasi auditor dapat menyebabkan biaya tambahan karena kebutuhan untuk prosedur tambahan oleh auditor baru. Jadi, ini memberikan insentif ulangan pada laporan keuangan untuk menangkap opini audit wajar tanpa pengecualian. Dalam situasi ini, penurunan independensi auditor dan kualitas audit yang lebih rendah dari audit yang telah dilakukan sebelumnya.

Hasil dari penelitian di atas yaitu independensi yang dihasilkan dari audit tenure dan jasa non-audit berpengaruh terhadap kualitas audit. Semakin lama audit tenur maka semakin berkurang kualitas audit yang dihasilkan, dan semakin tinggi jasa non-audit maka semakin berkurang pula kualitas audit yang dihasilkan. Faktor kewajiban yang didapat dari reputasi dan ukuran dari Kantor Akuntan Publik menghasilkan hubungan dimana semakin tinggi reputasi Kantor Akuntan Publik maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan. Sedangkan untuk ukuran dari Kantor Akuntan Publik, semakin besar ukuran Kantor Akuntan Publik semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan. Faktor yang terakhir yaitu kompetensi yang didapat dari pengujian ukuran dan kehalian perusahaan terdapat hubungan yang positif dengan kualitas audit.

**Persamaan :**

Persamaan pada penelitian ini adalah pengujian independensi sebagai faktor yang mempengaruhi kualitas audit.

**Perbedaan :**

Pada penelitian terdahulu meneliti indikator-indikator independensi sebagai faktor yang mempengaruhi kualitas audit.

**Futri dan Juliarsa (2014)**

Pada penelitian ini menggunakan pengaruh independensi, profesionalisme, tingkat pendidikan, etika profesi, pengalaman, dan kepuasan kerja auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Penelitian ini menggunakan pengukuran skala *Likert* dengan 4 poin. Semakin poin variabel mengarah ke poin 1 maupun poin 4 dapat ditentukan bahwa variabel tersebut memiliki pengaruh ataupun tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Dari variabel-variabel independen yang diungkapkan oleh peneliti memiliki korelasi dari pengujian butir-butir pertanyaan yang akan diberikan untuk mendapatkan data dari kuesioner yang diberikan kepada sampel penelitian.

Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini menyatakan bahwa independensi tidak memiliki pengaruh pada kualitas audit Kantor Akuntan Publik di Bali yang terlihat dari tingkat signifikansi sebesar  $(0,079) > \alpha(0,05)$ . Penurunan atau kurangnya independensi auditor merupakan sebuah ancaman, dimana akan menyebabkan perusahaan runtuh dan munculnya skandal korporasi, Putu Septiani Putri dan Gede Juliarsa (2014).

Pengujian pengaruh profesionalisme terhadap kualitas audit pada penelitian ini didapatkan bahwa profesionalisme tidak berpengaruh pada kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali terlihat dari tingkat signifikansi  $(0,057) > \alpha(0,05)$ . Dalam menjaga kualitas audit yang dihasilkan, maka auditor

harus bertindak professional dalam melakukan pemeriksaan. Meningkatnya kualitas audit maka meingkat pula kepercayaan pihak yang membutuhkan jasa profesional.

Pengujian terhadap tingkat pendidikan didapatkan hasil bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali terlihat dari signifikansi  $(0,005) < \alpha(0,05)$ . Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seorang auditor maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan. Dengan semakin tinggi jenjang pendidikan yang dimilikinya semakin luas wawasan serta kemampuan seorang auditor memegang tanggungjawab serta meningkatkan perannya dalam menjalankan tugasnya.

Pengujian terhadap pengaruh etika didapatkan hasil bahwa etika profesi berpengaruh positif terhadap kualitas audit Kantor Akuntan Publik di Bali terlihat dari signifikansi  $(0,008) < \alpha(0,05)$ . Hal ini menunjukkan semakin tinggi etika profesi maka semakin baik pula kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Dengan menjunjung tinggi etika profesi, diharapkan tidak terjadi kecurangan diantara auditor, sehingga pendapat audit atau opini yang diberikan oleh auditor benar-benar sesuai dengan laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Etika profesi telah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia guna mencegah adanya persaingan diantara akuntan publik yang menjurus pada sikap curang, Putu Septiani Putri dan Gede Juliarsa (2014)).

Pada pengujian pengalaman didapatkan hasil bahwa pengalaman tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali

terlihat dari tingkat signifikansi  $(0.066) > \alpha(0,05)$ . Pengalaman auditor didapatkan dari kompleksitas tugas yang dihadapi oleh auditor, semakin kompleks tugas yang dihadapi oleh seorang auditor maka akan bertambah pengalaman dan pengetahuannya. Pengujian terhadap pengaruh kepuasan kerja auditor didapatkan hasil bahwa kepuasan kerja auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali.

**Persamaan :**

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Putu Septiani Putri dan Gede Juliarsa (2014) dengan penelitian ini adalah pada penggunaan pada variabel independen dan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang diberikan kepada auditor independen yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik.

**Perbedaan :**

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Putu Septiani Putri dan Gede Juliarsa (2014) dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah sampel yang digunakan. Pada penelitian terdahulu menggunakan sampel auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Bali sedangkan pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya.

**Kovinna dan Berti (2014)**

Penelitian yang dilakukan oleh Kovinna dan Berti (2014) menguji pengaruh independensi, pengalaman kerja, kompetensi, dan etika auditor terhadap kualitas audit pada auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di kota Palembang. Subjek pada penelitian ini adalah auditor dengan rentan jabatan

partner, supervisor, senior auditor, dan junior auditor. Populasi pada penelitian ini adalah sebanyak 55 orang auditor dari 9 Kantor Akuntan Publik yang berbeda.

Menurut Kovinna dan Berti (2014) penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapat dengan menyebar kuesioner kepada objek penelitian, sedangkan penelitian ini juga menggunakan data primer yang berasal dari jurnal, artikel, dan buku. Penelitian ini termasuk penelitian yang menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Uji hipotesis digunakan untuk menguji apakah variabel berpengaruh secara simultan maupun parsial. Untuk menguji data, peneliti menggunakan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas. Uji normalitas diuji untuk mengetahui bahwa data berdistribusi normal. Peneliti juga menggunakan uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

Berdasar uji yang telah dilakukan oleh Kovinna dan Berti (2014) bahwa data residual normal dengan nilai *assymp sig* untuk variabel independensi sebesar  $0,147 > \alpha (0,05)$ . Kemudian untuk variabel pengalaman kerja memiliki nilai *assymp sig* sebesar  $0,492 > \alpha (0,05)$ . Pada uji normalitas variabel kompetensi dan etika profesi didapatkan nilai *assymp sig* sebesar 0,176 dan 0,392. Untuk variabel kualitas audit nilai *assymp sig* sebesar  $0,767 > \alpha (0,05)$ .

Data yang didapat juga terbebas dari heteroskedastisitas yang berarti bahwa model regresi layak untuk memprediksi pengaruh variabel independensi, pengalaman kerja, kompetensi, dan etika profesi terhadap kualitas audit. Dari uji multikolinieritas didapatkan hasil *tolerance* dari masing-masing variabel kurang dari 0,1 dan nilai VIF lebih dari 10 sehingga dapat disimpulkan model ini terbebas

dari multikolinieritas. Penelitian ini juga terbebas dari gejala autokorelasi dengan nilai  $dL$  sebesar 1,2358 dan  $dU$  sebesar 1,7245.

Hasil uji hipotesis pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebesar 40,1% model ini menjelaskan kualitas audit dengan variabel bebasnya adalah independensi, pengalaman kerja, kompetensi, dan etika profesi. Dari uji F juga menunjukkan bahwa variabel bebas secara simultan mempengaruhi kualitas audit. Namun secara parsial hanya variabel etika profesi yang berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan variabel independensi, pengalaman kerja, dan kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

**Persamaan :**

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Kovinna dan Berti (2014) dengan penelitian ini adalah pada penggunaan variabel independensi dan kompetensi dalam menguji pengaruhnya terhadap kualitas audit. Selain itu persamaan lainnya adalah pada uji pilot sebelum melakukan penelitian pada sampel besar.

**Perbedaan :**

Perbedaan antara penelitian Kovinna dan Berti (2014) dengan penelitian ini adalah pada penentuan jenis penelitian berdasar data yang digunakan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Kovinna dan Berti (2014) menyatakan bahwa penelitian ini merupakan penelitian kualitatif kuantitatif dengan menggunakan data sekunder dari jurnal dan data primer dari kuesioner yang disebar.

### **Aguti dan Pertiwi (2013)**

Pada penelitian yang dilakukan oleh Restu Aguti dan Nastia Putri Pertiwi (2013) menguji pengaruh kompetensi, independensi, dan profesionalisme terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik se-Sumatera. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas audit sebagai variabel dependen dan variabel kompetensi, independensi, dan profesionalisme sebagai variabel independennya. Pada penelitian ini menekankan pada penggunaan teori agensi sebagai teori yang mendasari dalam penelitian ini. Dimana auditor independen adalah sebagai pihak ketiga diantara prinsipel dan agen. Auditor memiliki peran dalam menyelaraskan informasi yang disiapkan oleh perusahaan selaku agen dalam bentuk laporan keuangan dan akan digunakan oleh prinsipel untuk mengambil keputusan.

Hasil dari pengujian pengaruh kompetensi adalah kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Kompetensi dalam penelitian ini diproyeksikan melalui pengetahuan dan pengalaman auditor memiliki koefisien sebesar 0,227 satuan, ini berarti bahwa kompetensi yang dimiliki auditor naik satu satuan maka kualitas audit akan meningkat sebesar 0,227 satuan. Untuk pengaruh positif didapatkan dari uji regresi koefisien profesionalisme sebesar 0,113. Hal ini berarti bahwa untuk mencapai kualitas audit yang baik maka seorang auditor harus memiliki kompetensi yang baik.

Pada pengujian variabel independensi didapatkan hasil bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Variabel independensi yang diprosikan melalui lama hubungan klien, tekanan dari klien, telaah rekan



audit dan jasa non-audit yang diberikan memiliki nilai koefisien sebesar 0,113 satuan yang berarti bahwa naiknya nilai satu satuan dari independensi akan meningkatkan kualitas audit sebesar 0,113 satuan.

Untuk variabel profesionalisme didapatkan hasil berpengaruh terhadap kualitas audit. Profesionalisme diproyeksikan melalui pengabdian sosial, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi dan hubungan dengan sesama memiliki koefisien regresi sebesar 0,055 satuan yang berarti setiap naik satu satuan variabel profesionalisme maka kualitas audit meningkat sebesar 0,055 satuan.

**Perasamaan :**

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Restu Aguti dan Nastia Putri Pertiwi (2013) dengan penelitian adalah menggunakan variabel bebas kompetensi dan independensi, teknik pengumpulan data yang menggunakan teknik *purposive sampling*.

**Perbedaan :**

Perbedaan yang mencolok adalah sampel yang dipilih untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, pada penelitian Restu Aguti dan Nastia Putri Pertiwi (2013) sampelnya auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Sumatera. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan sampel auditor independen di kota Surabaya.

**Lie David Gunawan (2012)**

Penelitian yang dilakukan oleh Lie David Gunawan (2012) menguji pengaruh independensi, kompetensi, obyektifitas dan tingkat integritas terhadap

kualita audit yang dihasilkan Kantor Akuntan Publik di Surabaya. Pada penelitian ini untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan peneliti menggunakan metode *convenience sampling*. Peneliti menyebarkan kuesioner yang dititipkan pada Kantor Akuntan Publik dikarenakan sulitnya untuk menemui secara langsung auditor yang dituju. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode survey.

Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa semua faktor yang digunakan sebagai variabel bebas yang meliputi independensi, profesionalisme, obyektifitas, kompetensi, dan tingkat integritas berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan Kantor Akuntan Publik di Surabaya. Namun hasil lain menunjukkan profesionalisme dan obyektifitas berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit.

**Persamaan :**

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah pada sampel penelitian, yaitu auditor pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya dan menggunakan metode *convenience sampling*.

**Perbedaan :**

Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel bebas yang digunakan untuk menguji kualitas audit.

**Achmat Badjuri (2011)**

Pada penelitian yang dilakukan oleh Achmat Badjuri (2011) menguji pengaruh independensi, pengalaman, *due-professional care*, dan akuntabilitas terhadap kualitas audit yang dihasilkan oleh Kantor Akuntan Publik di Jawa

Tengah. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data primer yang diperoleh dari jawaban kuesioner dan pengukuran variabel menggunakan *skala likert* dengan poin 5. Metode analisis data menggunakan analisis regresi berganda, menggunakan uji validitas untuk menguji butir-butir pertanyaan yang digunakan dapat dikonfirmasi dan digunakan, menggunakan uji reliabilitas untuk menguji konstruk dari instrumen penelitian dikatakan konsisten atau reliabel.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Achmat Badjuri (2011) adalah bahwa independensi dan akuntabilitas berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit yang berarti bahwa dengan meningkatnya independensi dan akuntabilitas dari auditor akan meningkat kualitas audit yang dihasilkan. Sedangkan variabel pengalaman dan kompetensi hasilnya tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

**Persamaan :**

Persamaan pada penelitian ini adalah pada penggunaan variabel bebas independensi dan *due-profesional care*. Selibhnya persamaan dari penelitian ini adalah jenis data yang digunakan, yaitu data primer.

**Perbedaan :**

Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah metode untuk mendapatkan informasi dari responden. Pada penelitian terdahulu menggunakan metode *purposive sampling* dengan batasan responden yaitu auditor independen dengan pengalaman kerja pada Kantor Akuntan Publik selama 2 tahun. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode

*convenience sampling*, yaitu memberikan kuesioner kepada Kantor Akuntan Publik yang kemudian akan diberikan kepada auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik yang dituju.

### **Singgih dan Bawono (2010)**

Penelitian yang dilakukan oleh Singgih dan Bawono (2010) bertujuan untuk menguji pengaruh dari independensi, pengalaman, *due-professional care* dan akuntabilitas terhadap kualitas audit. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh auditor dari tingkatan partner, manajer, senior, dan junior yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik “*Big Four*” yang ada di Indonesia dengan total populasi sebanyak 2000 orang auditor. Kantor Akuntan Publik tersebut meliputi KAP Tanudireja Wibisana & Rekanm (*Member of Pricewaterhouse Coopers*); KAP Purwantono, Sarwoko dan Sadjaja (*Member of Ernst & Young*); KAP Osman Bing Satrio & Rekan (*Member of Deloitte*) dan KAP Siddharta & Widjaja (*Member of KPMG International*).

Penetapan sample pada penelitian ini menggunakan metode *Simple Random Sampling*, yaitu pemilihan sample secara acak sederhana yang memberikan kesempatan yang sama dan tidak terbatas pada setiap anggota populasi untuk dipilih sebagai sampel. Teknik pengumpulan data dari penelitian ini adalah melalui kuesioner. Kuesioner yang diajukan dikirimkan kepada auditor dengan menggunakan e-mail dan melalui jasa pengiriman pos. Pada penelitian ini menggunakan *Pilot Test* untuk mengetahui seberapa akurat dan handal kualitas data setelah memperoleh data dari responden. Penelitian ini menggunakan uji validitas dan reliabilitas untuk menguji apakah butir pertanyaan pada instrumen

dapat digunakan. Kemudian penelitian menggunakan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas untuk menguji keakuratan data.

Berdasarkan hasil uji normalitas didapatkan hasil bahwa variabel berdistribusi normal dengan nilai *asymptotic significant (two tailed)* sebesar 0,127  $> \alpha$  (0,05). Kemudian pada uji multikolinieritas menunjukkan nilai VIF pada masing-masing variabel kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel terbebas dari gejala multikolinieritas. Untuk hasil uji heteroskedastisitas didapatkan hasil semua variabel memiliki nilai signifikansi  $> \alpha$  (0,05).

Hasil dari uji hipotesis didapatkan bahwa variabel independensi, pengalaman, *due-professional care* dan akuntabilitas secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit. Pada uji lain didapatkan hasil independensi, *due-professional care* dan akuntabilitas berpengaruh secara parsial terhadap kualitas audit. Sedangkan pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Variabel independensi merupakan variabel yang dominan berpengaruh terhadap kualitas audit.

#### **Persamaan :**

Persamaan pada penelitian ini adalah kesamaan pada penggunaan variabel independensi dan *due-professional care* dalam menguji pengaruhnya terhadap kualitas audit. Persamaan yang lain adalah pada penggunaan uji validitas dan reliabilitas untuk menguji kualitas dari instrumen penelitian. Kemudian uji

asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas untuk menguji variabel. Kemudian persamaan yang terakhir adalah pada uji hipotesis yang meliputi uji F, koefisien determinasi dan uji t.

### **Perbedaan :**

Perbedaan pada penelitian ini adalah pada sampel penelitian yang digunakan sebagai objek penelitian dan jumlah populasi penelitian. Pada penelitian yang dilakukan oleh Singgih dan Bawono (2010) menggunakan objek auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik yang berafiliasi dengan “*Big Four*” yang berada di Indonesia. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan objek penelitian auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik yang ada di Surabaya. Kemudian perbedaan yang lain adalah pada *Pilot Test*. Pada penelitian Singgih dan Bawono *Pilot Test* dilakukan pada sampel besar, sedangkan pada penelitian ini *Pilot Test* dilakukan pada sampel kecil dan diujikan pada mahasiswa STIE Perbanas Surabaya yang telah menempuh mata kuliah tertentu yang berkaitan dengan audit.

## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1. Teori Pengharapan**

*Expectation Theory* atau Teori Pengharapan berargumen bahwa kecenderungan untuk bertindak dengan suatu cara tertentu bergantung pada kekuatan dari suatu pengharapan dimana tindakan itu akan diikuti oleh suatu keluaran tertentu. Dalam istilah yang lebih praktis, *Expectation Theory*, menyebutkan seseorang karyawan dimotivasi untuk menjalankan tingkat upaya

yang tinggi bila ia menyakini upaya itu akan menghantarkan kepada suatu penilaian kinerja yang baik (Victor Vroom dalam Robbin 2003:229).

Victor Vroom (2001:166) mendasarkan *Expectation Theory* pada tiga konsep penting, yaitu harapan (*expentancy*) adalah suatu kesempatan yang diberikan terjadi karena perilaku. Harapan merupakan probabilitas yang memiliki nilai berkisar nol yang berarti tidak ada kemungkinan hingga satu yang berarti kepastian. Nilai (*valence*) adalah akibat dari perilaku tertentu mempunyai nilai atau martabat tertentu (daya atau nilai motivasi) bagi setiap individu tertentu. Pertautan (*instrumentality*) adalah persepsi dari individu bahwa hasil tingkat pertama akan dihubungkan dengan hasil tingkat ke dua.

Auditor haruslah menggunakan keahlian profesionalisme dan kehati-hatian dalam melaksanakan tugas. Selalu mengembangkan pengetahuan dan memperbanyak pengalaman serta selalu menjaga etika pekerjaan. Menjaga integritas dan independensi dengan klien agar kualitas audit yang dihasilkan sesuai harapan.

### **2.2.2. Teori Agensi**

Teori keagenan (*Agency Theory*) menjelaskan adanya konflik antara manajemen selaku agen dengan pemilik selaku *principal*. Menurut Fahmi (2010:89) Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Karena mereka dipilih, maka pihak manajemen harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham.

Jensen dan Meckling (1976) menggambarkan hubungan agensi sebagai suatu kontrak antara satu atau lebih prinsipal yang melibatkan agen untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen.

Pemilik membutuhkan informasi mengenai kinerja perusahaan, baik keuangan maupun operasional yang terkait investasi serta dananya. Hal ini didapatkan dari laporan pertanggungjawaban kepada pihak agen (manajemen). Terkadang pihak agen berusaha untuk merekayasa laporan tersebut agar kinerja perusahaan terlihat bagus bagi pihak *pirincipal*.

Peran auditor adalah sebagai pihak independen dan pihak ketiga dalam teori agensi yang dipercaya untuk memeriksa laporan keuangan yang dihasilkan oleh pihak manajemen sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan. Tugas auditor independen adalah untuk memastikan laporan keuangan perusahaan yang telah dibuat oleh pihak agen telah terbebas dari salah saji material dan terbebas dari adanya penyesatan informasi dengan memberikan opini atas laporan keuangan tersebut. Ketika laporan keuangan klien terbebas dari salah saji material dan auditor mendapatkan cukup bukti audit jika terjadi salah saji material maka kualitas audit bisa dikatakan baik.

### **2.2.3. Kualitas Audit**

Pengertian kinerja auditor menurut Mulyadi (1998) adalah akuntan publik yang melaksanakan penugasan pemeriksaan (*examination*) secara obyektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar sesuai



dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, dan hasil usaha perusahaan. Kinerja merupakan suatu bentuk kesuksesan seseorang untuk mencapai peran atau target tertentu yang berasal dari perbutannya sendiri. Kinerja seseorang dikatakan baik apabila hasil kerja individu tersebut dapat melampaui peran atau target yang ditentukan sebelumnya (Reza Surya, 2004:35).

Selain itu, sebagaimana dikutip Coram *et al.* (2003) menyatakan bahwa kualitas audit dapat dilihat dari tingkat kepatuhan auditor dalam melaksanakan berbagai tahapan yang seharusnya dilaksanakan dalam sebuah pengauditan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Achmat Badjuri (2011) menyatakan bahwa kualitas audit dapat diukur dengan pendapat atau opini profesional yang tepat oleh auditor dan didukung dengan bukti-bukti audit dan penilaian objektif. Hal penting lainnya yang dapat dijadikan pengukuran kualitas audit adalah temuan bukti-bukti salah saji yang terdeteksi selama pemeriksaan berlangsung. Kualitas audit dikatakan baik apabila deteksi salah saji laporan keuangan cukup untuk dijadikan bukti.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Wibowo *et al.* (2009) mengenai faktor-faktor yang menentukan kualitas audit, didapatkan hasil penelitian yang meliputi:

a. Lamanya masa penugasan audit

Menurut De Angelo (1981) semakin panjang waktu dan kesinambungan penugasan audit, pengguna jasa audit (pemegang saham, pemegang obligasi, manajer, karyawan, agen-agen pemerintah, bank, dan lainnya) mendapatkan

manfaat atas penghematan biaya yang berkaitan dengan evaluasi kualitas audit, manfaat yang diterima pengguna jasa akan hilang jika masa penugasan relatif singkat. Peraturan yang ditetapkan oleh Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008 mengenai jasa akuntansi menyatakan bahwa panugasan jasa audit perusahaan oleh individu auditor batas maksimalnya adalah selama 3 tahun, sedangkan untuk hubungan pemberian jasa antara Kantor Akuntan Publik dengan klien dibatasi selama 5 tahun dengan klien yang sama.

b. Ukuran Kantor Akutan Publik

Banyak penelitian yang mengukur kualitas audit dari ukuran besar atau kecilnya Kantor Akuntan Publik. Seperti yang diungkapkan oleh De Angelo (1981) bahwa ukuran dari Kantor Akuntan Publik menunjukkan kemampuan dalam melakukan audit, sehingga mampu menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi. Ukuran Kantor Akuntan Publik dapat ditentukan dari:

1. Jumlah dan keragaman klien yang ditangani KAP
2. Ragam jasa yang ditawarkan oleh KAP
3. Luasnya cakupan geografis dan afiliasi internasional
4. Banyaknya jumlah staf pada KAP

c. Regulasi Audit

Regulasi PPAJP-Kementerian Keuangan ditetapkan dengan tujuan agar pemerintah dapat melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap akuntan publik di Indonesia. Sejalan dengan regulasi yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia ( IAPI ) mengenai rotasi audit, pembinaan dan pengawasan, sanksi disiplin berat dan denda administratif bagi akuntan

yang melanggar Standar Profesi Akuntan Publik, serta sanksi pidana bagi akuntan publik palsu atau individu yang mengaku sebagai akuntan publik namun tidak memiliki sertifikasi khusus sebagai akuntan publik.

Seperti yang telah dinyatakan di atas, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) juga menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu.

#### **2.2.4. Independensi**

Menurut Standar Auditing Seksi 220.1 (SPAP : 2011) menyebutkan bahwa independensi bagi seorang akuntan publik adalah tidak mudah terpengaruh ataupun dipengaruhi karena akuntan publik melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Akuntan Publik tidak disarankan untuk menawarkan jasa audit terhadap para calon klien untuk menjaga independensi auditor. Selain itu hal tersebut dilarang agar integritas KAP di mata lingkungan tetap baik. Maksud independensi adalah pihak auditor menerima penugasan lepas dari intervensi dari pihak manapun dan tidak mudah untuk dipengaruhi atas penugasan yang dilaksanakan. Independensi dibagi menjadi empat subvariabel, yaitu yang pertama lama hubungan dengan klien (*audit tenure*), dimana pemerintah Indonesia membatasi masa kerja auditor paling lama hanya 3 tahun untuk klien yang sama, sedangkan untuk Kantor Akuntan Publik (KAP) boleh sampai 5 tahun. Hal ini dilakukan untuk mencegah adanya hubungan lebih dan terlalu dekat dengan klien.

Kedua adanya tekanan kepentingan dari klien, biasanya hal ini muncul pada situasi konflik antara auditor dengan klien dimana auditor dan klien tidak sependapat dengan beberapa hasil pengujian laporan keuangan. Sehingga ada

upaya dari klien untuk mempengaruhi keputusan auditor untuk melakukan tindakan yang melanggar standar auditing, termasuk dalam pemberian opini yang tidak sesuai dengan keadaan klien.

Ketiga telaah dari rekan auditor (*peer review*), hal ini dilakukan sebagai cara untuk memonitor auditor agar dapat meningkatkan kualitas jasa akuntansi dan audit yang menuntut transparansi pekerjaan. Biasanya *peer review* dilakukan rekan auditor dalam satu Kantor Akuntan Publik (KAP). Jadi apabila semakin tinggi telaah dari rekan auditor (*peer review*) akan semakin tinggi independensi auditor.

Terakhir jasa non-audit, maksudnya disini adanya kantor akuntan yang memberikan jasa lain selain audit misalnya jasa konsultasi manajemen dan perpajakan. Hal ini dapat mengakibatkan auditor kehilangan independensi karena secara langsung auditor akan terlibat dalam aktivitas manajemen klien. Jadi apabila jasa non-audit yang ditawarkan pada klien tinggi maka akan semakin tinggi independensi auditor.

#### **2.2.5. *Due-Professional Care***

*Due-professional care* memiliki arti kemahiran profesional yang cermat dan seksama (PSA No.4 SPAP 2011). Singgih dan Bawono (2010), kecermatan dan keseksamaan dalam penggunaan kemahiran profesional menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional. Pada tandar umum poin ketiga dalam standar auditing (SPAP 2001) menyatakan bahwa dalam melaksanakan audit dan penugasan lapangan auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

Sikap auditor yang selalu berpikir kritis terhadap bukti audit dengan selalu mempertanyakan evaluasi terhadap bukti audit. Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan.

Kemampuan didefinisikan sebagai penerahuan, pengalaman, kemampuan beradaptasi, kemampuan teknis, dan kemampuan teknologi, dan memungkinkan perilaku profesional auditor untuk mencakup faktor-faktor tambahan seperti transparansi dan tanggung jawab, hal ini sangat penting untuk memastikan kepercayaan publik. Dalam menentukan *due-professional care* dapat menggunakan dua indikator, yaitu:

a. Skeptisme Profesional

Suatu sikap yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi kritis terhadap bukti audit. Wilopo (2013:39) bahwa kehati-hatian profesional mengharuskan auditor untuk memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan kompetensi dan ketekunan. Semakin tinggi sikap kehati-hatian dijunjung oleh auditor maka deteksi dalam menemukan bukti-bukti audit akan semakin tinggi bila pada laporan keuangan yang diperiksa terindikasi adanya tindak kecurangan.

b. Keyakinan yang Memadai

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) disusun dan dikeluarkan oleh Dewan Standar Profesi Akuntansi-Institut Akuntan Publik Indonesia (DSPAP-IAPI) dengan tujuan untuk menetapkan kode etik profesi akuntan dalam

bentuk pernyataan standar teknis yang kemudian digunakan sebagai panduan dalam memberikan jasa bagi akuntan publik di Indonesia.

Kemahiran profesional yang cermat dan seksama akuntan publik tidak terlepas dari peran SPAP sebagai standar etika profesi akuntan publik di Indonesia.

Pada SPAP mencakup standar-standar yang dapat digunakan sebagai panduan oleh akuntan publik. Standar tersebut meliputi:

1. Standar Auditing

Sepuluh standar yang ditetapkan dan disahkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia yang terdiri dari standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan beserta interpretasinya.

2. Standar Atestasi

Suatu pernyataan pendapat atau pertimbangan yang diberikan oleh auditor independen dan kompeten yang menyatakan kesesuaian asersi suatu entitas dengan kriteria yang telah ditetapkan. Standar attestasi membagi tiga perikatan attestasi (1) pemeriksaan (*examination*), (2) review, dan (3) prosedur yang disepakati. Standar attestasi ditetapkan oleh IAPI.

3. Standar Jasa Akuntansi dan Review

Standar ini memberikan kerangka untuk fungsi non-atestasi bagi jasa akuntansi publik yang mencakup jasa akuntansi dan review. Jasa yang diakui dalam standar ini adalah:

- a. Kompilasi laporan keuangan
- b. Review atas laporan keuangan
- c. Laporan keuangan komparatif

#### 4. Standar Jasa Konsultasi

Standar ini merupakan panduan bagi akuntan publik yang menyediakan jasa konsultasi melalui Kantor Akuntan Publik. Jasa tersebut menyajikan temuan, kesimpulan, dan rekomendasi untuk kepentingan klien. jasa konsultasi dapat berupa:

- a. Konsultasi
- b. Jasa pemberian saran profesional
- c. Jasa implementasi
- d. Jasa transaksi
- e. Jasa penyediaan staf dan jasa pendukung lainnya
- f. Jasa produk

#### 5. Standar Pengendalian Mutu

Standar ini memberikan panduan bagi Kantor Akuntan Publik di dalam melaksanakan kualitas jasa.

Dengan adanya standar yang telah ditetapkan dalam profesi akuntan publik tersebut, maka akuntan publik diharapkan untuk dapat melaksanakan penugasan tanpa adanya rasa bimbang. Keyakinan penuh akuntan publik dalam melaksanakan penugasan merupakan kunci dari kecermatan dan keseksamaan akuntan publik dalam melaksanakan profesionalismenya.

#### 2.2.6. Kompetensi

Wilopo (2013:54) kompetensi merupakan nilai etika dan standar perilaku yang harus dimiliki seorang akuntan profesional. Kompetensi merupakan faktor fundamental bagi profesi akuntan. Akuntan yang memiliki tingkat

komepetensi yang tinggi dapat memberikan keuntngan kompetitif. Sedangkan kompetensi auditor adalah auditor yang dengan pengetahuan dan pengalamannya yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama. Auditor yang berpendidikan tinggi akan mempunyai banyak pengetahuan mengenai bidang yang digelutinya, sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam. Selain itu, dengan ilmu pengetahuan yang cukup luas, auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks. Dengan begitu auditor akan dapat menghasilkan audit yang berkualitas tinggi

Penelitian yang dilakukan Agusti dan Pertiwi (2013) yang mengacu pada Trotter (1986) dalam Saifuddin (2004) mendefinisikan bahwa orang yang berkompetensi adalah orang yang dengan ketrampilannya mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan sangat jarang membuat kesalahan. Kompetensi dapat diukur dengan menggunakan dua indikator, yaitu:

a. Pengetahuan

Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh akuntan public maka semakin tinggi pula tingkat tanggung jawab profesi dan wawasan yang dimilikinya. Seorang akuntan publik dapat melakukan audit hanya bila telah menempu pendidikan dalam bidang akuntansi dan audit, dan memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.

b. Pengalaman

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (1997) pengalaman adalah yang pernah dialami (dijalani, dirasakan, ditanggung, dan sebagainya). Ukuran



indikator pengalaman pada akuntan publik adalah sudah pernah melakukan penugasan, lama bekerja minimal selama 1-2 tahun.

Seseorang yang berkompeten adalah orang yang dengan ketrampilannya mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan dengan memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan prosedural yang luas. Berdasarkan uraian di atas, kompetensi mempunyai dua faktor penting, yaitu pengetahuan dan pengalaman. Dengan tingkat pengetahuan dan pengalaman yang tinggi akan menghasilkan audit yang berkualitas tinggi.

#### **2.2.7. Hubungan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Auditor**

Independensi adalah sikap yang harus dimiliki seorang auditor sesuai yang telah ditetapkan dalam Standar Umum Profesi Auditor. Aguti dan Pertiwi (2013), Lie David Gunawan (2012), dan Achmat Badjuri (2011) menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Independen merupakan sikap seorang auditor yang terbebas dari segala tekanan dan pengaruh dari pikiran maupun penampilan. Independensi diklasifikasikan menjadi 3 bagian, yaitu (1) Independen dalam penampilan, yaitu seorang auditor harus menyadari bahwa Kantor Akuntan Publik dan segala bentuk penugasan bukan bagian dari perusahaan yang diperiksa. (2) Independen dalam kenyataan, yaitu ketika menjalankan penugasan seorang auditor harus independen, menjaga integritas dan menaati kode etik yang telah ditetapkan oleh organisasi profesi. (3) Independen dalam pikiran, yaitu independensi yang datang dari dalam diri auditor tersebut, apa yang harus dilakukan ketika menemukan fakta bahwa terdapat temuan

bukti audit pada laporan keuangan klien, jika auditor itu memiliki independensi dalam pikiran maka bukti itu akan diungkapkan. Dari ketiga klaifikasi tersebut dapat diimpulkan bahawa independensi sangatlah penting bagi auditor guna menjaga dan meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan.

#### **2.2.8. Hubungan *Due-Professional Care* Auditor Terhadap Kualitas**

##### **Audit**

*Due-professional care* hal yang harus diterapkan oleh auditor ketika melaksanakan tugas profesionalnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kopp, Morley, dan Rennie dalam Mansur (2007:38); dan Singgih dan Bawono (2010) membuktikan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap laporan keuangan jika auditor telah menggunakan sikap skeptis professional dalam melaksanakan penugasannya. Dengan sikap kehati-hatian dalam melakukan pemeriksaan, maka bukti-bukti yang ditemukan akan sangat membantu auditor dalam menentukan *scope* dan metodologi yang akan digunakan dalam melaksanakan pekerjaan audit agar tujuan dapat tercapai. Dengan demikian *due-professional care* berkaitan dengan kualitas audit.

#### **2.2.9. Hubungan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit**

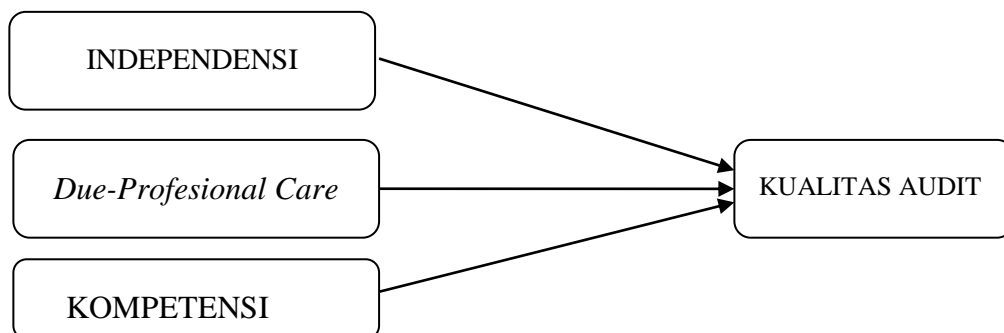
Kompetensi merupakan bagian yang tidak lepas dari peran auditor sebagai professional yang menyediakan jasa atas pemeriksaan laporan keuangan perusahaan. Jasa audit tidak dapat dilakukan oleh individu yang tidak memiliki latar belakang pendidikan dalam bidang akuntansi ataupun audit. Dengan demikian, kompetensi yang baik dapat menghasilkan kualitas audit. Aguti dan Pertiwi (2013); dan Lie David Gunawan (2012) menyatakan bahwa kompetensi

berpengaruh terhadap variabel kualitas audit, semakin tinggi jenjang pendidikan yang dimiliki oleh auditor maka kualitas audit yang dihasilkan jauh lebih baik dikarenakan ilmu dan wawasan yang dimiliki lebih luas.

### **2.3. Kerangka Pemikiran**

Akuntan publik adalah pihak ketiga antara *principle* dan agen yang akan menentukan kelayakan informasi yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan tersebut akan dinilai oleh akuntan publik melalui penugasan auditor eksternal dan pembentukan tim pemeriksa untuk mengaudit laporan keuangan klien. Namun adanya konflik kepentingan antara pihak internal dan eksternal perusahaan, menuntut akuntan publik untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas yang dapat digunakan oleh pihak-pihak tersebut.

Jurnal-jurnal yang telah terkumpul sebagai penelitian terdahulu, memaparkan data, ada 3 penelitian yang mengungkapkan hubungan independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan 1 penelitian lainnya mengungkapkan independensi tidak mempengaruhi kualitas audit secara signifikan. Untuk *due-professional care* 1 penelitian terdahulu menyatakan berpengaruh positif terhadap kualitas audit dan 1 penelitian lainnya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Dari penelitian sebelumnya, ada 1 penelitian mengungkapkan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit dan 1 penelitian terdahulu mengungkapkan kompetensi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit.



**Gambar 2.3**  
**Kerangka Pemikiran**

**2.4. Hipotesis Penelitian**

H1 : Independensi auditor berpengaruh terhadap Kualitas Audit

H2 : *Due-Professional Care* auditor berpengaruh terhadap Kualitas Audit

H3 : Kompetensi auditor berpengaruh terhadap Kualitas Audit